

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengertian bank menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, didalam perundang-undangan yang baru yang dimaksudkan dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak (Kasmir 2012:12).

Tujuan utama bank yaitu untuk memperoleh suatu keuntungan yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan usaha maupun ekspansi yang akan datang. Untuk mengukur tingkat suatu profitabilitas bank dalam memperoleh keuntungannya dapat dihitung dengan menggunakan rasio bank yang salah satunya adalah ROA yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki. Kinerja suatu bank dapat dikatakan baik apabila ROA suatu bank meningkat dari waktu ke waktu. Sehingga apabila ROA suatu bank besar maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut sehingga akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan assets. Namun hal tersebut tidak terjadi pada bank umum swasta nasional go public yang menjadi obyek penelitian ini.

Penurunan ROA ini dapat dilihat dari perkembangan ROA bank umum swasta nasional go public pada empat tahun terakhir, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut ini :

**Tabel 1.1**  
**POSISI ROA BANK UMUM SWASTA NASIONAL GO PUBLIC**  
**PERIODE 2010-2013**  
**(DALAM PERSEN)**

No.	Nama Bank	2010	2011	Tren	2012	Tren	2013	Tren	Rata-rata Tren
1.	PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	1,00	1,39	0,39	1,63	0,24	1,39	-0,24	0,13
2.	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0,76	0,72	-0,04	0,66	-0,06	1,38	0,72	0,20
3.	PT. Bank Bukopin, Tbk	1,65	1,87	0,22	1,83	-0,04	1,75	-0,08	0,03
4.	PT. Bank Bumi Artha, Tbk	1,47	2,11	0,64	2,47	0,36	1,94	-0,53	0,15
5.	PT. Bank Capital Indonesia, Tbk	0,74	0,84	0,10	1,32	0,48	1,30	-0,02	0,18
6.	PT. Bank Central Asia, Tbk	3,51	3,82	0,31	3,59	-0,23	3,60	0,01	0,03
7.	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	2,73	2,78	0,05	3,11	0,33	2,66	-0,45	-0,02
8.	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	3,34	2,84	-0,50	3,18	0,34	2,42	-0,76	-0,30
9.	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk	1,78	1,49	-0,29	1,02	-0,47	1,12	0,10	-0,22
10.	PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	2,78	3,00	0,22	2,78	-0,22	2,04	-0,74	-0,24
11.	PT. ICB Bumiputera, Tbk	0,24	-1,64	-1,88	0,09	1,73	-0,81	-0,90	-0,35
12.	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk	1,01	1,11	0,10	1,49	0,38	1,35	-0,14	0,11
13.	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	1,22	2,07	0,85	2,41	0,34	2,12	-0,29	0,30
14.	PT. Bank Mega, Tbk	2,45	2,29	-0,16	2,74	0,45	0,95	-1,79	-0,50
15.	PT. Bank Mutiara, Tbk	2,53	2,17	-0,36	1,06	-1,11	-7,63	-8,69	-3,38
16.	PT. Bank Nusantara Prahyangan, Tbk	1,50	1,53	0,03	1,57	0,04	1,42	-0,15	-0,02
17.	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	1,09	1,91	0,82	1,79	-0,12	1,56	-0,23	0,15
18.	PT. Bank Of India Indonesia, Tbk	2,93	3,66	0,73	3,14	-0,52	3,04	-0,10	0,03
19.	PT. Bank Permata, Tbk	1,89	2,00	0,11	1,70	-0,30	1,39	-0,31	-0,16
20.	PT. Bank Sinarmas, Tbk	1,44	1,07	-0,37	1,74	0,67	1,63	-0,11	0,06
21.	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk	1,87	2,02	0,15	1,96	-0,06	1,73	-0,23	-0,04
22.	PT. Bank Pundi Indonesia, Tbk	-12,90	-5,00	7,90	0,98	5,98	1,13	0,15	4,67
23.	PT. QNB Bank Kesawan, Tbk	0,17	0,46	0,29	-0,81	-1,27	0,04	0,85	-0,04
24.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk	3,99	4,38	0,39	4,71	0,33	0,99	-3,72	-1,00
25.	PT. Bank Victoria Internasional, Tbk	1,71	2,65	0,94	0,02	-2,63	1,82	1,80	0,03
26.	PT. Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk	1,11	0,96	-0,15	2,04	1,08	1,49	-0,64	0,09
<b>Rata-Rata Tren Bank</b>				<b>0,40</b>		<b>0,22</b>		<b>-0,63</b>	<b>-0,004</b>

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia, data diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa secara rata-rata tren bank umum swasta nasional go public pada periode triwulan empat tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013 tidak mengalami peningkatan. Hal itu terjadi karena dari dua puluh enam bank swasta nasional go public, terdapat dua belas bank yang mengalami penurunan.

Berikut ini adalah kedua belas bank yang mengalami penurunan ROA secara rata-rata tren yaitu Bank CIMB Niaga Tbk dengan rata-rata tren -0.02, Bank Danamon Indonesia Tbk dengan rata-rata tren -0.30, Bank Ekonomi Raharja Tbk dengan rata-rata -0.22, Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk dengan rata-rata tren -0.24, Bank ICB Bumiputera Tbk dengan rata-rata tren -0.35, Bank Mega Tbk dengan rata-rata tren -0.50, Bank Mutiara Tbk dengan rata-rata tren -3.38, Bank Nusantara Prahyanan Tbk dengan rata-rata tren -0.02, Bank Permata Tbk dengan rata-rata tren -0.16, Bank Pan Indonesia Tbk dengan rata-rata tren -0.04, QNB Bank Kesawan Tbk dengan rata-rata tren -0.04, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dengan rata-rata tren -1.00.

Penurunan ROA terjadi disebabkan menurunnya tingkat kinerja pada bank karena tidak dapat memanfaatkan aktiva yang dimilikinya sehingga bank tidak dapat memperoleh keuntungan secara maksimal karena semakin berkurangnya tingkat pengembalian (return) pada bank tersebut. Hal ini lah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan semaksimal mungkin.

Bank umum swasta nasional go public dapat meningkatkan kinerja profitabilitas ROA dengan cara pihak manajemen bank umum swasta nasional go

public harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penurunan ROA yang salah satunya adalah risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Dalam upaya bank untuk memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diharapkan maka pihak manajemen harus melakukan pengelolaan asset dan liabilities dengan hati-hati, karena setiap keputusan manajemen bank akan menimbulkan risiko yang sering disebut dengan risiko usaha. Risiko usaha adalah tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya tepat waktu seperti membayar tabungan pada saat ditarik oleh nasabahnya atau membayar deposito pada saat jatuh tempo dan kewajiban lainnya (I Wayan Sudirman, 2013 : 184). Risiko Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan LDR dan IPR.

LDR adalah rasio antara kredit yang disalurkan dengan jumlah dana yang dihimpun oleh bank (I Wayan Sudirman, 2013 : 185). Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif (-). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total jumlah kredit yang diberikan bank lebih besar daripada kenaikan dana yang diterima bank atau dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif (+). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total dana pihak ketiga. Hal itu berakibat pada kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biayanya, sehingga laba akan naik dan ROA juga akan naik. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif (-) karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif (-).

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu negatif (-). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif (+). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya ROA juga akan meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah bersifat negatif (-).

Risiko kredit adalah risiko tidak kembalinya dana bank yang disalurkan berupa kredit kepada masyarakat baik sebagian atau keseluruhannya sesuai dengan perjanjian kredit yang ada (I Wayan Sudirman, 2013 : 191). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan NPL dan APB.

NPL adalah rasio yang menunjukkan antara besarnya kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan (Sofan Hariati, 2012 : 23). Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif (+). Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat.

Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif (-). Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Sehingga dapat mengakibatkan pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, dan mengakibatkan ROA pada bank mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif (-) karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat sehingga terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki bank. Hal ini terjadi karena tidak kembalinya dana bank yang disalurkan berupa kredit kepada masyarakat sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Hal itu menunjukkan bahwa nasabah tidak mampu mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima

sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati sehingga berdampak pula penurunan pada ROA. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap ROA adalah negatif (-).

Rasio APB adalah aktiva produktif bermasalah dibandingkan dengan total aktiva produktif (Achmad Naufal, 2013 : 7). Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif (+). Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif. Ini menunjukkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif semakin meningkat, sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif (-). Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, sehingga ROA pada bank juga akan mengalami penurunan.

Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif (-) karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Sehingga mengakibatkan pendapatan pada bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun maka ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh antara risiko kredit terhadap ROA adalah negatif (-).

Risiko pasar adalah risiko dari suatu entitas yang mungkin mengalami kerugian sebagai akibat dari fluktuasi pergerakan harga pasar karena perubahan

harga (volatilitas) instrumen-instrumen pendapatan tetap, instrumen-instrumen ekuitas, komoditas, kurs mata uang, dan kontrak-kontrak di luar neraca terkait (Hennie Van Greuning dan Sonja Brajovic Bratanovic, 2011 : 197). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan IRR dan PDN.

IRR adalah rasio yang menunjukkan risiko untuk mengukur kemungkinan bunga atau interest yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif (+/-). Dapat berpengaruh positif apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank akan naik. Sehingga pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif (+). Namun IRR terhadap risiko pasar juga dapat berpengaruh negatif (-) apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) lebih besar dari peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Sehingga pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif (-).

Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif (+/-). Dapat berpengaruh positif apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) yang lebih besar dari peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga



yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif (+). Namun dapat juga berpengaruh negatif (-) apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA juga akan menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif (-). Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif (+/-).

PDN merupakan perbandingan rasio antara (aktiva valas - pasiva valas) + selisih off balance sheet dibandingkan dengan modal. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif (+/-). PDN terhadap risiko pasar dapat berpengaruh positif (+) apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank akan naik. Sehingga pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif (+). Namun PDN terhadap risiko pasar akan berpengaruh negatif (-) apabila PDN naik maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas. Yang berarti risiko nilai tukar akan menurun. Sehingga pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif (-).

Pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif (+/-). Dapat berpengaruh positif (+) apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung

mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Sehingga pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif (+). Sebaliknya dapat berpengaruh negatif (-) apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA juga ikut menurun. Sehingga pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif (-). Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif (+/-).

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang berasal dari ketidakcukupan atau kegagalan proses internal, manusia, sistem, atau dari peristiwa eksternal (Hennie Van Greuning dan Sonja Brajovic Bratanovic, 2011 : 253). Sedangkan operasional sebuah bank didasarkan pada kebijakan umum tentang usaha bank untuk mengatasi kemungkinan terjadinya kewajiban keuangan bank diluar proses yang normal seperti mencegah kredit non lancar karena faktor ekonomi secara umum, perilaku pemilik, dan pengurus serta penyelesaiannya (I Wayan Sudirman, 2013 : 144). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan BOPO.

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya (Iwan Firdianto, 2011 : 27). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif (+), karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional yang lebih

besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif (-). Karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan ROA akan ikut menurun.

Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif (-), karena terjadi kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional yang dapat mengakibatkan laba bank menurun dan ROA juga akan ikut menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif (-).

Risiko usaha yang dihadapi oleh bank sangat mempengaruhi besar kecilnya ROA pada bank tersebut. Oleh sebab itu, agar bank dapat memperoleh ROA sesuai dengan yang diharapkan maka pihak manajemen bank perlu mengetahui seberapa besar pengaruh tiap-tiap risiko bank terhadap ROA dan dapat menetapkan strategi dalam mengelola bank tersebut.

ROA sangat penting bagi bank, karena setiap aset yang dimiliki bank pasti mempunyai risiko dalam pengelolaannya. Pengelolaan risiko merupakan hal yang harus dilakukan karena akan selalu ada dalam dunia usaha dimana setiap langkah dalam pengambilan keputusan telah mengandung risiko yang senantiasa nantinya akan dihadapkan pada kondisi ketidakpastian dan pada umumnya bersumber dari faktor internal dan eksternal yang ada pada bank tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kenaikan maupun

penurunan pada ROA. Salah satu faktornya adalah risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Maka hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA) PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL GO PUBLIC.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional go public ?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional go public ?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional go public ?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional go public ?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional go public ?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional go public ?
7. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional go public ?

8. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank umum swasta nasional go public ?
9. Variabel manakah diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA bank umum swasta nasional go public ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.
4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.
5. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.
6. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.

7. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.
8. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.
9. Untuk mengetahui variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Bank-bank Umum Swasta Nasional Go Public

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan tolak ukur bagi pihak manajemen bank dalam mengelola risiko usaha. Serta bermanfaat sebagai saran, evaluasi, dan menjadikan bahan pertimbangan untuk pihak manajemen bank dalam membuat keputusan maupun menetapkan strategi yang efektif guna memperoleh kondisi bank yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang bisnis perbankan yang berkaitan dengan pengaruh risiko usaha terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Go

Public serta menerapkan teori-teori yang selama ini telah diperoleh selama proses perkuliahan.

### 3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa dan seluruh staff STIE Perbanas Surabaya dalam bidang perbankan khususnya mengenai pengaruh risiko usaha terhadap Return On Asset (ROA) bank umum swasta nasional go public.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab secara berurutan. Dimana dari setiap bab tersebut dibagi menjadi sub-sub bab yang berisikan uraian-uraian sistematis yang mendukung isi dari setiap bab yang ditulis secara keseluruhan dengan maksud agar dapat diperoleh gambaran yang cukup jelas tentang obyek penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan membahas mengenai pendahuluan yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan membahas mengenai tinjauan pustaka, penelitian terdahulu dan landasan teori yang melandasi suatu penelitian. Selain itu, dipaparkan tentang kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan membahas mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, teknik analisis data yang digunakan.

**BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini akan membahas mengenai subyek penelitian yang akan dianalisis. Selain itu, bab ini juga membahas analisis deskriptif untuk menjelaskan tentang hasil pengujian hipotesis serta pembahasan dari pengujian tersebut.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian serta saran yang diharapkan berguna untuk industri perbankan dari penelitian berikutnya.